

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG TINDAK KEKERASAN GURU DENGAN KONSEP DIRI

Oleh:
Setiawati

Abstrak

Seiring dengan proses berjalannya waktu individu berkembang dan mempelajari setiap hal yang ada di lingkungannya dan membentuk suatu persepsi-persepsi dengan didasari oleh penglihatan, pendengaran, perasaannya terhadap lingkungan dan keseluruhan persepsi tersebut kemudian menjadikan sebuah konsep diri pada individu. Penelitian ini menerangkan bagaimana konsep diri siswa ketika mereka menerima tindakan yang kurang berkenan terhadap dirinya, apakah bersifat progresif, agresif, atau degradatif. Hal ini tergantung pada tingkat sensitivitas siswa dan tingkat perilaku guru, semakin tinggi tingkat sensitivitas siswa dan tingkat perilaku menyimpang guru maka semakin berkurang persepsi siswa terhadap dan semakin rendah konsep diri siswa. Begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci : Persepsi, konsep diri.

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam kehidupan terlahir ke dunia bersama faktor keturunan dan sifat lahir yang ia bawa sejak dalam kandungan. Selain faktor bawaan yang dimiliki individu, ada juga yang disebut faktor penunjang lain yang nantinya akan muncul bersamaan dengan perkembangan sesama hidup individu tersebut.

Diantara faktor penunjang lain yang menyertai kehidupan individu adalah timbulnya kepribadian yang terbentuk seiring tumbuhnya konsep diri yang dimiliki individu. Konsep diri itu terbentuk dalam diri individu melalui pengalaman yang ia dapatkan dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat pemana (Anggraeni, 2004:1) bahwa "konsep diri yang dimiliki oleh seseorang individu bukanlah sesuatu yang ia bawa sejak lahir melainkan dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungan dengan individu lain ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Tanggapan yang diberikan orang lain akan dijadikan acuan untuk memandang dan menilai dirinya sendiri".

Masa kritis pembentukan konsep diri adalah saat anak manusia di sekolah Dasar Glasser menyatakan bahwa lima tahun pertama di SD akan

menentukan "nasib" anak selanjutnya. Seringkali proses pendidikan yang salah saat di SD. Berakibat pada rusaknya konsep diri anak.

Pada periode awal individu sebagai masa kanak-kanak, anak semakin banyak berhubungan dengan orang lain, seperti keluarga, teman sebaya serta lingkungan sekitarnya. Sikap dan cara orang lain memperlakukan dan memandang dirinya mulai membawa pengaruh terhadap konsep diri. Pengaruh tersebut dapat mendorong, menghambat, atau bertentangan dengan pengaruh lingkungan dan lingkungan sekitar, di antaranya teman sebaya. Lingkungan tempat individu tinggal turut serta menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi konsep diri berbeda-beda tergantung kepada lingkungan dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana orang lain memandang dirinya maka akan seperti itu pula ia memandang dirinya (Hurlock, 1991:132)

Seiring dengan proses berjalannya waktu individu berkembang dan mempelajari setiap hal yang ada di lingkungannya dan membentuk suatu persepsi-persepsi dengan didasari oleh penglihatan, pendengaran, perasaannya terhadap lingkungan dan keseluruhan persepsi tersebut kemudian menjadikan sebuah konsep diri pada individu. Sikap dan lingkungannya sangat berperan penting. Karena sekali dasar konsep diri telah diletakan maka agak sulit untuk dirubah. Hal ini senada dengan pendapat Pudjijogianti (1995:4) yang mengemukakan 3 hal pentingnya konsep diri bagi seorang individu, yaitu (1) Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*) apabila muncul perasaan, pikiran dan perspsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu dengan yang lainnya, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan dan untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut individu akan merubah prilakunya. Namun terkadang perilaku yang individu ubah tersebut menyimpang atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan atau pertentangan atas persepsi-persepsi dirinya; (2) Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu dengan lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya. Setiap tafsiran kejadian yang dialami individu didasarkan oleh konsep diri yang ia miliki saat itu; (3) Konsep diri menentukan pengharapan individu, Pengharapan individu ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi gemilang. Sebaliknya sikap positif akan memunculkan motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang.

Ketiga hal yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa jika seseorang individu berada di lingkungan yang menilai dan memandang negatif dirinya

tentu saja individu tersebut akan cenderung memperspsikan hal negatif pula tentang dirinya. Begitupun sebaliknya, jika individu berada di lingkungan yang positif maka ia cenderung mempersepsikan dirinya secara positif pula.

Pembentukan konsep diri pada individu tidak selalu berjalan dengan lancar, dalam prosesnya, sering berhadapan dengan berbagai hambatan yang mengganggu sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika dalam proses pembentukan diri mengalami hambatan individu dapat memiliki konsep diri yang negatif sehingga nanti dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan psikologinya.

Defega dan Janda (Syarif, 2007:9) menegaskan bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif dalam arti memandang dirinya mampu untuk berperan akan mempunyai kecemasan yang rendah, sedangkan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, merasa tidak aman, serta tertekan proses pembentukan konsep diri pada individu dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor diri sendiri (*internal*) seperti keadaan fisik, kemampuan dan kelemahan, maupun faktor dari luar individu (*eksternal*) seperti teman sebaya, hubungan dalam keluarga maupun sekolah.

Sekolah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi konsep diri di mana sekolah sebagai tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang dapat memberikan pengalaman baru. Sebab dengan bersekolah anak dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. Apabila sekolah mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mewujudkan seluruh kemampuan siswa dan merupakan lingkungan yang dapat memberi pengalaman baru kepada siswanya maka sekolah penting peranannya dalam membangun konsep diri siswa. Dengan demikian sekolah dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan memenuhi kebutuhan siswa, serta memberikan pengalaman baru yang dapat mengubah sikap atau pandangan siswa menjadi lebih positif, yang berarti timbulnya perasaan dihargai, dimiliki dan dianggap mempunyai kemampuan.

Dalam proses pendidikan di sekolah terjadi interaksi pendidikan dan pengajaran antara pendidik (kepala sekolah guru, konselor dan tenaga pendidik lain) dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pembangunan potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik. Peranan pendidikan lebih besar karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan” (Syadid,2004:3).

Peranan guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan luas di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran murid, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing murid, di dalam

keluarga, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penentu masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif adalah yang dapat memainkannya semua peranan itu secara baik.

Dilihat dari sudut pandang psikologi, guru adalah sebagai :1) pakar psikologi pendidikan, artinya seorang yang harus memahami pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, 2) seniman dalam berhubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru sebagai orang yang memiliki kemampuan menciptakan suatu hubungan antara manusia khususnya dengan siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan, 3) Pembentuk kelompok, yaitu mampu membentuk, menciptakan kelompok dan aktivitas sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan. 4) *Catalytic agent* atau *inovator*, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi pembuat hal yang lebih baik. 5) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) artinya, guru bertanggung jawab, bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.

Dalam berkomunikasi dengan siswa guru-guru terkadang mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan oleh seorang pendidik. Sekarang ini ditemui di sekolah bahwa guru mengatakan kepada siswanya misalnya gara-gara tidak mengerjakan tugas mereka dikatai pemalas, bodoh dan lain sebagainya. Tanpa disadari bahwa apa yang dikatakan oleh guru tersebut adalah tindakan kekerasan verbal terhadap anak yang bisa membuat anak menjadi minder, tidak dihargai sehingga membentuk konsep diri yang negatif.

Kekerasan verbal boleh jadi guru yang menyebut siswanya 'si goblok' atau 'si biang kerok' atau 'si pengacau' atau 'si lelet' dan sejenisnya menganggap semua ini sebagai hal biasa. Julukan-julukan semacam itu mungkin diberikan dengan harapan anak yang bersangkutan menyadari kekurangannya. Mungkin tidak pernah dibayangkan bahwa julukan buruk, sebutan negatif, komentar melecehkan, kritik yang bernada merendahkan itu memberikan pesan yang luar biasa negatif kepada anak-anak tentang siapa diri mereka.

Peran guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab dan berfungsi sebagai pengajar dan pembimbing yang profesional mengkonseptualisasikan pemikiran tidak mungkin memberi kekerasan pada peserta didik yang dilakukan oleh guru. Hyman dan Snook (Riksa 2006:3) memaparkan di sekolah terjadi tindak kekerasan fisik maupun emosional yang dilakukan pendidik khususnya guru di sekolah dalam proses pembelajaran. Tindak kekerasan berawal dari persepsi yang tidak tepat tentang hukuman bagi para siswa dengan alasan untuk mendidik siswa.

Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dilakukan oleh guru kepada siswa dalam praktek sehari-hari guru menghukum murid yang dianggap melanggar aturan sekolah dengan cara-cara menciderai fisik, emosi atau

mental anak. Misal meminta anak berdiri di depan kelas, berdiri di bawah terik sinar matahari, diteriaki, memanggil bodoh, serta menyuruh siswa bersangkutan membersihkan kamar mandi.

Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikan dengan kekerasan kasar mata, seperti kekerasan fisik atau seksual, padahal kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (*structural*) juga membawa dampak buruk dan permanen terhadap anak karenanya, istilah *child abuse* atau perlakuan terhadap anak salah terhadap anak dari mulai yang bersifat fisik (*physical abuse*) hingga (*sexual abuse*) dari yang bermakna psikis (*mental abuse*) hingga sosial (*social abuse*) yang berdimensi kekerasan struktural, yaitu kekerasan yang sistematis dan tidak tampak, maupun secara destruktif melahirkan kemiskinan, kematian dan penderitaan luar biasa, serta berjangka panjang terhadap anak.

Sebagai gambaran data tahun 2002 (Huraerah 2006:14) menunjuk anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (32%). Ruang kekerasan sebagai besar terjadi di rumah (129 kasus), selanjutnya di jalan (79 kasus), kekerasan seksual juga tidak hanya di rumah (48,7%) melainkan juga di tempat umum (6.1%) sekolah (4,1%) tempat kerja (3,0%) dan lain-lain (0,4%).

Sementara fakta-fakta pelanggaran hak anak di Indonesia yang berhasil dikumpulkan oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) komisi nasional perlindungan anak adalah sebagai berikut:

Tahun	Kekerasan Fisik		Kekerasan Seksual		Kekerasan Psikis	
	Sekolah	Luar	Sekolah	Luar	Sekolah	Luar
2006	29 kasus	218 kasus	67 kasus	359 kasus	96 kasus	355 kasus
2007	21 kasus	68 kasus	24 kasus	94 kasus	181 kasus	29 kasus

Banyak guru yang belum memahami tentang tindak kekerasan kepada anak melalui perkataan. Mereka sering menganggap itu sebagai hal yang biasa. Padahal luka sang anak ketika disakiti secara verbal lebih dalam dibandingkan luka korban perkosaan. Tidak jarang akibat tindak kekerasan yang dilakukan guru menyebabkan seorang anak mengambil jalan pintas untuk melakukan bunuh diri. Elli Risman dalam Kompas 22 Maret 2006 mengemukakan bahwa "tindak kekerasan yang dilakukan guru menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan".

Tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh oknum guru baik dalam bentuk kata-kata, kekerasan fisik, maupun seksual misalnya berupa sindiran atau teguran kepada siswa dengan maksud merendharkannya di hadapan teman satu kelasnya adalah salah satu bentuk pelecehan.

Guru sebagai profesional di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang memiliki tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sudah seharusnya pioneer untuk mencerdaskan bangsa dalam segala aspek kehidupan, namun yang terjadi banyak oknum yang melakukan perbuatan indisipliner. Menegakan disiplin adalah tindakan yang mulia, dan perlu adanya supremasi hukum yang jelas dalam dunia pendidikan dasar menengah.

Terkadang guru mempersepsikan tindak kekerasan yang dilakukannya itu adalah sebuah hukuman untuk mendisiplinkan siswa, sehingga mereka tidak merasa bahwa itu suatu tindak kekerasan. Oleh karena itu penelitian ini melihat dari persepsi siswa terhadap tindakan-tindakan guru yang dirasa merupakan suatu tindak kekerasan.

Akibat yang ditimbulkan dari tindak kekerasan membuat seorang anak merasa dirinya tidak berharga. Kata-kata seperti meremehkan, membandingkan, mengecilkan, dan membohongi secara langsung atau tidak mempengaruhi kejiwaan serta psikologis seorang anak yang membuat dirinya menjadi minder dan mempengaruhi konsep dirinya.

Setiap individu akan memiliki konsep diri berbeda-beda tergantung keadaan lingkungan dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Jika lingkungan yang memberikan pesan berupa dorongan-dorongan akan dijadikan pesan belajar menghargai dirinya. Sebaliknya lingkungan yang memberikan kritik-kritik akan menyebabkan perasaan kurang berharga; kurang dicintai, dan kurang mampu.

Konsep diri yang terbentuk pada seorang individu dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya adalah lingkungan sekolah. Pada usia 12-15 tahun anak banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarga seperti lingkungan sekolah, maka lingkungan sekolah adalah lingkungan yang paling mendukung dalam pembentukan konsep diri seorang anak setelah lingkungan keluarga.

Stanley hal dalam Syamsu Yusuf (2005, 185) mengatakan bahwa usia anak SLTP yaitu berkisar antara 12-15 tahun yang dinamakan sebagai usia remaja awal dimana masa ini merupakan masa '*strum and drang*' yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Didasari dengan berbagai pendapat mengenai konsep diri tersebut, akan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang tidak pernah mengalami tindak kekerasan oleh guru, dengan siswa yang pernah mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru. Menyikapi dasar pemikiran tersebut, perlu kiranya mengetahui lebih jauh seperti apa konsep diri yang dimiliki oleh siswa yang mengalami tindak kekerasan dari oknum guru.

Melihat fenomena diatas, dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi kita tentang keseluruhan aspek diri sendiri seperti aspek fisik, sosial, dan psikologis yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan

orang lain, dan salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan sekolah di mana lingkungan sekolah seyogyanya sebagai tempat mencari ilmu dan proses pembelajaran yang bisa memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Kekerasan terhadap anak di sekolah disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Lawson dalam Huraerah (2006; 36) mengemukakan bahwa kekerasan inipun terjadi dalam empat bentuk yaitu; kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual. Banyak akibat yang akan terjadi baik bagi pelaku maupun korban tindak kekerasan itu sendiri. Maka dari itu, hal ini perlu disiasati dengan baik oleh pihak sekolah, guru, juga konselor sekolah untuk dapat memberantas tindak kekerasan yang terjadi di sekolah.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, yaitu; Bagaimanakah hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan konsep diri siswa?. Kemudian berdasarkan rumusan masalah tersebut, diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
2. Bagaimana tingkat persepsi siswa laki-laki tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
3. Bagaimana tingkat persepsi siswa perempuan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya?
4. Bagaimana konsep diri siswa yang mengalami tindak kekerasan guru?
5. Bagaimana konsep diri siswa laki-laki yang mengalami tindak kekerasan guru?
6. Bagaimana konsep diri perempuan yang mengalami tindak kekerasan guru?
7. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan konsep diri siswa?

C. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi siswa, dapat membantu dalam memahami konsep diri dan lingkungannya agar mampu mengembangkan konsep dirinya ke arah yang lebih positif.
2. bagi guru pembimbing, memberikan masukan dan gambaran tentang konsep diri siswa laki-laki dan siswa perempuan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan dan pengembangan program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah, selain itu sebagai dasar

- untuk melakukan treatment dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif.
3. Bagi sekolah, memobrikan masukan atau merupakan informasi untuk lebih mengenal dan memahami konsep diri siswa laki-laki dan siswa perempuan ditelaah dari perlakuan guru-guru pengajar yang diterima siswa.
 4. bagi orang tua, memberikan masukan serta informasi mengenai dampak tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap konsep diri anaknya.
 5. bagi peneliti, bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang psikologi anak serta mengenai tindak kekerasan dan problem solving terhadap konsep diri siswa yang terjadi di sekolah dan lingkungannya.

D. ASUMSI

1. konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimanan individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. (Pudjijoyanti 1995:4).
2. Lingkungan tempat individu tinggal turut serta menjadi bagian dari faktor yang memepengaruhi konsep diri yang berbeda-beda tergantung keadaan lingkungan dan pandangan orang lain terhadap dirinya, bagaimana orang lian memandang dirinya maka akan seperti itu pula ia memandang dirinya. (Hurlock, 1991:132).
3. Tindak kekerasan adalah suatu perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera, atau matiknya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. (Jarnawi. 2005:41)
4. Tidakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemooan permanen atau kekerasan seksual biasanya dilakukan orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak. (Barker (2006:36).
5. Kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak dikemudian hari salah satunya adalah konsep diri yang negatif. (yayasan kesejahteraan Anak Indonesia, (2006:45)

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang kemudian dijelaskan dengan dianalisis sehingga dapat disajikan sedemikian rupa dalam gambaran yang sistematis. Pendekatan yang digunakan dalm

penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan ditemukannya fakta-fakta secara angka.

F. SAMPEL DAN LOKASI PENELITIAN

Ditinjau dari wilayah sumber data yang dijadikan subjek penelitian, maka penelitian diklasifikasikan menjadi tiga macam yakni: penelitian populasi, penelitian sampel, dan penelitian kasus. Apabila ditelaah dari klasifikasi penelitian berdasarkan wilayah sumber data maka penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian sampel, yakni penulisannya akan meneliti sebagian dari populasi yang disebut dengan sampel dengan maksud bahwa beberapa subjek yang dijadikan sampel dapat mewakili populasi dan hasil penelitiannya digeneralisasikan sehingga dapat mengangkat kesimpulan peneliti sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi.

Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas 3 SMPN Padalarang Bandung Barat tahun ajaran 2007 sampai 2008 yang berjumlah 190 siswa putra dan putri sedangkan sampelnya adalah siswa siswi kelas IX SMPN 3 Padalarang yang dipilih secara random sebanyak kurang lebih 110 orang siswa yaitu 55 siswa laki dan 55 siswa perempuan. Alasan menggunakan sampel adalah bahwa kelas IX memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekolah yaitu dengan guru-guru lebih lama dibandingkan dengan kelas VII dan VIII.

Pengalaman kelas IX dalam berinteraksi dengan guru lebih lama yaitu selama dua tahun sehingga mereka lebih mengetahui karakteristik guru-guru dan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh guru-guru yang mengajar mereka.

Selain itu dilihat dari pengalaman siswa kelas IX memiliki keberanian yang lebih dibandingkan dengan kelas lain dibawahnya sehingga dapat memudahkan dan mengungkap tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru di sekolah sehingga dimungkinkan dalam pengisian angket akan lebih objektif dan transparan.

G. KONSEP KAJIAN PERSEPSI.

Leavit dalam Sobur (2003:445). Mengemukakan bahwa pengertian persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti yang lebih luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Parcek dalam Triturani (2005:20) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan suatu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Gulo (1982:207) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Mar'at (1982:22) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen komisi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar cakrawala dan pengetahuannya. Faktor pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk atau struktur terhadap apa yang dilihat, sedangkan faktor pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek psikologis.

H. KONSEP DIRI

Ilfandra dalam Angraeni (2004:24). Konsep diri merupakan pandangan individu karakteristik dirinya mencakup dimensi fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Stuart dan Sudeen dalam Salbiah (2003) mengemukakan bahwa konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat kemampuan dia, interaksi orang lain dengan lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan, serta keinginannya.

Beck William, dan Raulin dalam Salbiah (2003) mendefinisikan konsep diri sebagai cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, Emosional, intelektual, sosial dan spiritual.

I. KESIMPULAN

1. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada mereka dirasakan sebagai sesuatu yang menyakitkan hati.
2. Tingkat persepsi siswa laki-laki tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya kadang-kadang menyakitkan. Sedangkan siswa perempuan merasakannya begitu menyakitkan hati.
3. Tingkat persepsi siswa perempuan tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap dirinya menganggap begitu menyakitkan hati dan siswa perempuan merasakan tingkat kesakitan yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki
4. Konsep diri siswa yang mengalami tindak kekerasan guru berada pada kategori negatif atau buruk dikarenakan tindakan kekerasan menyebabkan trauma secara berkelanjutan.
5. Konsep diri siswa laki-laki yang mengalami tindak kekerasan guru besarnya pesentasi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan perasaan kekerasan yang dirasakan oleh siswa perempuan.
6. Konsep diri siswa perempuan yang mengalami tindak kekerasan guru lebih negatif atau buruk hal ini disebabkan oleh sumber pembentukan konsep diri yang berbeda dengan laki-laki yang notabene lebih kuat.
7. hubungan antara persepsi siswa tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru dengan konsep diri siswa memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap konsep diri siswa dengan demikian seharusnya siswa-siswi tidak mengalami tindak kekerasan dari gurunya.

J. DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. (1978). *Konsep Diri, Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Arcan: Jakarta.
- Gichara, J. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Kawan Pustaka: Jakarta
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa: Bandung.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak, (2007). *Bullying; Kekerasan atau Pendisiplinan Anak*. Makalah pada Seminar Kekerasan dalam Media dan Dampaknya Terhadap Anak.
- Mikulas, L.W, (2002). *The Integrative Helper*. Brook Cole Thomson Learning Inc: USA.
- Puspasari, A, (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak*. Elex Media Komputindo: Jakarta
- Pudijjogyanti, C.R, (1995). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Arcan: Jakarta.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Yayasan Bhakti Winaya: Bandung.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosda: Bandung.

Dra.Setiawati adalah Dosen pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Perkembangan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).